



Tradisi Dodengo Suku Gamkonora Jailolo Halmahera Barat

Mira Sabri

IAIN Ternate. Ternate. Indonesia

mira.sabri@gmail.com

Submitted : Agustus 2022, Accepted : Oktober 2022, Published : Desember 2022

Abstrak

Tradisi Dodengo. adalah teknik dan kemampuan dalam seni bela diri asli Gamkonora yang merupakan pertunjukan satu lawan satu. Tradisi Dodengo merupakan tradisi yang dibawa oleh Syekh Ishak Waliyullah asal Iran yakni orang yang pertama kali mengislamkan orang-orang di tanah Gamkonora. Kemudian orang pertama yang belajar Dodengo adalah Sahrin Malamo Rajamakawasa yang merupakan anak asuh sekaligus murid pertama Syekh Ishak Waliyullah. Dodengo pertama kali digunakan sebagai sarana dalam pembaitan bagi seseorang untuk menjadi seorang kapita dari pasukan Gamkonora. Perkiraan adanya Dodengo berbarengan dengan masuknya Islam di tanah Gamkonora sekitar abad ke-16. Dodengo sempat hilang dan tidak dimainkan dalam waktu yang cukup lama ketika peristiwa Desember yakni konflik horizontal yang melanda kawasan Maluku Utara tahun 1999. Dodengo baru mulai diadakan kembali atas usaha pemuda Desa Talaga pada tahun 2003. – sekarang. Itulah mengapa Dodengo lebih dikenal di desa Talaga. Sebelum tradisi Dodengo dimainkan 1 minggu sebelumnya ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi Dodengo yaitu menyiapkan material seperti Gaba, Salawaku, Gong, tifa dan tempat khusus berlangsungnya Dodengo, dan juga mempersiapkan tempat duduk untuk para pemain, alat musik serta tempat khusus untuk tamu (bila ada). Waktu Pelaksanaan tradisi Dodengo dimainkan pada saat lebaran Idul Fitri dan 2 hari setelahnya pada saat ba'dah sholat Asyar.

Kata Kunci: Tradisi Dodengo Suku Gamkonora

Abstract

Dodengo Tradition. is a technique and ability in the original martial art of Gamkonora which is a one-on-one performance. The Dodengo tradition is a tradition brought by Sheikh Ishak Waliyullah from Iran, who was the first person to convert to Islam in the land of Gamkonora. Then the first person to learn Dodengo was Sahrin Malamo Rajamakawasa who was a foster child as well as the first student of Sheikh Ishak Waliyullah. Dodengo was first used as a means of instigating someone to become a capita of the Gamkonora army. Estimates of the existence of Dodengo coincided with the entry of Islam in the land of Gamkonora around the 16th century. Dodengo was lost and not

played for a long time when the December incident was the horizontal conflict that hit the North Maluku area in 1999. Dodengo was only started to be held again for the efforts of the youth of Talaga Village in 2003. – now. That's why Dodengo is better known in Talaga village. Before the Dodengo tradition is played 1 week before, there are several stages carried out in the implementation of the Dodengo tradition, namely preparing materials such as Gaba, Salawaku, Gong, tifa and a special place for Dodengo, and also preparing seats for the players, musical instruments and a special place for guests. if there). The time of the Dodengo tradition is played during Eid al-Fitr and 2 days after that at the Asyar prayer service.

Keybord: Dodengo Tradition of the Gamkonora Tribe

A. Pendahuluan

Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa *Cultural Determinism* adalah segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.¹ Sedangkan Milville J. Herskovits mengatakan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang *super-organic* karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran.²

Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat sebab masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan dimana pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi terhadap lingkungan hidup mereka.³ Keanekaragaman kebudayaan disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang berbeda-beda dan karena faktor ekologi.⁴

Sedangkan tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme*. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap sebagai keramat.⁵ Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup. Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynamis* yang artinya kekuatan atau tenaga.⁶ Jadi dinamis adalah keyakinan bahwa benda-

¹Selo Soemardjan dan Soelaeman, *Setangkai Bunga Sosiologi edisi Pertama*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hal 115

² Ibid, hlm, 115.

³Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*: Makasar: Pelita Pustaka, 2009. hal.12.

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Ed: 1 Jakarta ; Rajawali Pers, 2010. hal. 142-152.

⁵Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hal 103.

⁶Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal 35.

benda tertentu memiliki kekuatan gaib, oleh karena itu harus dihormati dan terkadang harus melakukan ritual tertentu. Keyakinan semacam ini membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun dalam ekspresi berkesenian.

Hampir seluruh wilayah di Indonesia termasuk Maluku Utara memiliki banyak variasi kebudayaan maupun tradisi. Salah satunya tradisi dari Suku Gamkonora di Kabupaten Halmahera Barat. Suku Gamkonora sendiri merupakan suku yang bermukim di bawah kaki Gunung Gamkonora. Nama Gamkonora sendiri selain merupakan nama dari suku juga merupakan nama desa dan juga nama dari gunung tertinggi yang berada di pulau Halmahera yakni gunung Gamkonora. Suku Gamkonora meliputi 4 desa muslim yang mendiami Kecamatan Ibu Selatan di Kabupaten Halmahera Barat yaitu desa Talaga, Tahafo, Gamsungi dan desa Gamkonora. Salah satu tradisi yang ada di Halmahera kecamatan Ibu Selatan yang masih terus dilaksanakan adalah tradisi Dodengo dimana tradisi ini merupakan sebuah atraksi kesatrian dengan maksud memberikan pembelajaran pada pembentukan karakter serta mental anak-anak muda dari suku Gamkonora sendiri.

Bahkan dalam keterangan yang lain, seperti yang dituturkan oleh beberapa kelompok dan tokoh pemuda dari suku Gamkonora yang bernama Akbar Fara menuturkan bahwa Dodengo sendiri telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa asing penjajah di *Jaziratul Almulk* ini, dikatakan bahwa suku Gamkonora dalam masa kejayaan Kesultanan Ternate sering dipakai oleh bala pasukan khusus yang sering dikirim ke banyak tempat dalam upaya membangun ekspansi dan hegemoni Kesultanan Ternate ketika di bawah pimpinan Sultan Babullah kala itu. Dodengo sempat hilang dan tidak dimainkan dalam waktu yang cukup lama ketika kerusuhan horizontal melanda kawasan Maluku di tahun 1999 sehingga menyebabkan semua orang di Gamkonora sendiri harus mengungsi ke Ternate dan sekitarnya. Namun ketika mereka kembali pun Dodengo masih belum dimainkan.

Tradisi Dodengo merupakan tradisi yang dibawa oleh Syekh Ishak Waliyullah orang yang pertama kali mengislamkan orang-orang di tanah Gamkonora. dan orang yang pertama kali belajar Dodengo adalah Sahrin Malamo Rajamakawasa yang merupakan anak asuh sekaligus murid pertama Syekh Ishak Waliyullah . Perkiraan adanya Dodengo berbarengan dengan masuknya islam di tanah Gamkonora sekitar abad ke-16. Dodengo sempat hilang dan tidak di mainkan dalam waktu yang cukup lama ketika peristiwa Desember yakni konflik horizontal yang melanda kawasan Maluku Utara tahun 1999. Dodengo baru di tampilkan atas usaha pemuda Desa Talaga pada tahun 2003. – sekarang. Tapi sayangnya, tradisi Dodengo yang mana merupakan warna dari kebudayaan dari suku Gamkonora

Halmahera Barat ini tidak terlalu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak terkait, meski sempat tampil diperhelatan beberapa festival seperti Festival Teluk Jailolo dan Festival Legu Gam., akan tetapi Dodengo bisa dikatakan belum mendapatkan waktu dan kesempatan pementasan yang lebih serius.

B. Kajian Teori

1. Konsep Tradisi dan Budaya

a. Sejarah Suku Gamkonora

Bahasa Gamkonora merupakan induk dari sejumlah bahasa di Halmahera, namun kemunculan budaya Sahu salah satu suku di Halmahera Barat seakan-akan menghilangkan identitas suku Gamkonora padahal Gamkonora sesuai artinya adalah gunung atau kampung yang berada di tengah pulau Halmahera. Dalam sejarah, yang tercatat sekitar tahun 1700-an seorang sangaji yang pernah berkuasa disini adalah Sahib Bil Hidayat Kamaluddin Syah dengan gelar Rajamakawasa ia disebut-sebut orang yang menguasai seluruh wilayah eks kesultanan Jailolo, meski dalam kenyataannya, dia hanya berkuasa atas wilayah-wilayah kesangajian Gamkonora, membawahi suku-suku Tobaru, Wayoli dan Sahu. Sangaji Gamkonora adalah tangan kanan Raja Jailolo, ia mewakili raja Jailolo mengunjungi daerah-daerah taklukannya, dalam sebuah armada perang yang kuat.

Dalam tradisi lisan yang berkembang pada orang Gamkonora, orang-orang yang mendiami kaki gunung Gamkonora pertama kali dibawa pengaruh Ternate dimana seorang putri Raja Jailolo Boki Ratna Flori yang menikah dengan kolano Ternate dan mempunyai seorang putra yang bernama Sahrin Malamo Syah. Perkawinan antara kolano Ternate dan putri Raja Jailolo kemudian muncullah identitas baru Ji'o Moti Lo'a . Ji'o yang artinya wilayah dan Moti Lo'a yang artinya tempat persekutuan kerajaan besar Maluku pada tahun 1322 atas prakarsa Kolano Ternate Sida Arif Malamo yakni datuk dari Sahrin Malamo Rajamakawasa. Jika kita menarik kembali silsilah dari Sahrin Malamo maka beliau adalah keturunan dari kolano Ternate Sida Arif Malamo yang dalam konfederasi Moti adalah pencetusnya.⁷

Dari perkawinan politik inilah kemudian Boki Ratna Flori bersama putranya Sahrin Malamo dan hulubalang dari Jailolo (Soa Konora) ia menyebut kelompok mereka dengan Ji'o Moti Lo'a. Selain itu identitas Moti Lo'a yang berakar dari pelaku Moti juga memberikan status sosial bagi orang-orang Moti Lo'a saat itu sebagai kesatuan yang berkelas dalam percaturan politik pemimpin-pemimpin tradisional di Halmahera dan sekitarnya.

Suku Gamkonora merupakan suku yang terletak di bawah kaki Gunung Gamkonora yang berada di desa Gamsungi .Nama Gamkonora terbagi atas dua kata yaitu Gam dan Konora , gam artinya kampung dan konora artinya tengah. Nama Gamkonora berasal dari bahasa Ternate yang diberi oleh Kesultanan

⁷ Festifal Rera Tumding Halmahera Barat 2019

Ternate. Secara realitas Gamkonora adalah bekas Kesultanan Ternate pada abad ke-16 dimana Gamkonora pernah menjadi bala pasukan khusus dalam melawan bangsa penjajah.⁸ Gamkonora merupakan perkampungan tua yang berada di pulau Halmahera yang memiliki posisi unik dalam Kesultanan Ternate dimana kepemimpinan tradisional dikenal dengan jabatan Sangaji Gamkonora yang bergelar Syah Rajamakawasa. Nama Gamkonora mulai dikenal sejak Sahrin Malamo Syah Marajakawasa diangkat oleh sultan Ternate menjadi Sangaji Gamkonora. Nama Gamkonora selain menjadi nama suku juga merupakan nama gunung yaitu gunung Gamkonora, antara lain:

2. Defenisi Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang⁹. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang bersifat relegi yang memiliki nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan menjadi suatu system atau peraruran yang sudah menetap untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁰ Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.¹¹

Tradisi juga merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya informasi-informasi tersebut maka tradisi dapat punah¹². Setiap kehidupan manusia tak bisa dipisahkan dari tradisinya. Proses pembentukan karakter dari masyarakat tersebut merupakan cerminan dari budaya dan tradisi dari masyarakat itu sendiri.

Dengan merujuk pada beberapa penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Dodengo dari Suku Gamkonora merupakan satu dari kesatuan dari sebuah peristiwa sosial dari Suku Gamkonora dalam upaya membina serta membangun karakter mental dan fisik dari anak mudanya. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Kelangsungan masa lalu di masa kini memiliki 2 gagasan dan material atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah

⁸ Harminto Ati, Wawancara desa Gamkonora Kec.Ibu Selatan Kab.Halbar tangga 17 November 2020

⁹W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:PN Balai Pustaka,1985.) hal, 1088

¹⁰Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). hal, 4

¹¹Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993). hal, 459

¹²Muhammad Syukri Albani Nasution , dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta:Rajawali Pers,2015),hal. 82

keseluruhan benda mencakup material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga saat ini belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya bermakna warisan dari apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti halnya yang disampaikan Shils bahwa tradisi merupakan sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

1. Awal Mula Lahir dan Berkembangnya Tradisi

Tradisi lahir dalam dua cara. *Cara pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takjub dan kagum ini kemudian berubah perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta munafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap, kekaguman dan tindakan sosial menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan kelahiran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. *Cara kedua* muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa semisal raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya.¹³

2. Fungsi Tradisi

Apa yang menjadi kebiasaan dari suatu komunitas masyarakat umum maupun khusus itulah yang dimaknai sebagai tradisi. Tradisi yang sudah membudaya akan selalu dipatuhi oleh setiap kelompok masyarakat tersebut, kemudian dijaga dan dilaksanakan sehingga bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi adalah aliran atau paham yang mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kebenaran¹⁴.

Sedangkan dalam pengertian lain adalah adat dan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada, merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁵ Menurut Fang dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah-istilah dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin dan kebiasaan serta praktek

¹³Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2011), hal .69-70.

¹⁴Moh. Karnawi Baduri *Kamus Aliran dan Faham*, Surabaya Indah , 1989. hal. 78

¹⁵Departemen P&K . *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Cet II Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal 959

dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.

3. Sosial Budaya

Mencakup sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk didalamnya juga norma agama. Sistem nilai budaya berupa abstraksi dari nilai-nilai dominan yang meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Proses belajar dari sistem ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelebagaan atau *Institusionalization*. Dalam proses pelebagaan ini individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

4. Agama dan Tradisi

Dalam persoalan agama khususnya Islam telah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dan sesama manusianya. Bila dipandang dari diferensiasi ini maka tiap ayat Al Qur'an dan Hadits bisa dikategorikan ke dalam agama atau kebudayaan. Isi Islam adalah agama merupakan kebudayaannya hal yang serupa telah diingatkan para leluhur Maluku Utara yang telah menyematkan hal tersebut dalam tradisi lisan orang Maluku Utara yang bernama *Dolabolo* yang berbunyi *Adat matoto agama, agama matoto kitabullah, kitabullah matoto Jo Ou Allah Ta'ala*.

b. Budaya

Pengertian budaya menurut para ahli antropologi sebagai berikut:

- 1) Menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yang artinya budi dan akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai cipta, karsa dan rasa¹⁶
- 2) Menurut E.B Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷
- 3) Menurut Prof. M.M Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya. Karsa adalah kerinduan manusia untuk mengetahui dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Rasa adalah kerinduan manusia tentang keindahan.

c. Konsep Seni Bela Diri

¹⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 1992), hal 182.

¹⁷Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*(Bandung: CV Pustaka Setia,2012), hal 45.

Ada dua pengertian beladiri, yaitu secara sempit dan secara luas. Bela diri dalam arti sempit adalah seni bertarung yang secara mendasar dibentuk oleh Dharma Thaisi (Tatmo Cawsu), yaitu seorang Pendeta Budha Generasi ke-28. Pada tahun 550 Masehi, ia bepergian ke India dari Cina untuk belajar agama Budha. Disamping itu, ia juga mempelajari Indo Kempo (Seni Bertarung Ala India).¹⁸ Sedangkan beladiri dalam arti luas pengertiannya lebih luas daripada dalam arti sempit. Metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya tidak masalah bersenjata atau tidak. Gulat, Tinju, permainan pedang, menembak, dan seni beladiri yang terurai di atas termasuk bagian dalam pengertian ini. Pada akhirnya Dodengo jika disandingkan dengan bentuk pengertian di atas maka Dodengo sejatinya adalah bagian dari metode pelatihan dasar pembentukan seni beladiri. Hal itu sejalan dengan semangat para leluhur Gamkonora yang selalu mengatakan bahwa Dodengo merupakan atraksi, permainan atau pun tradisi dengan tujuan membentuk kemampuan melakukan pertahanan diri dengan kekuatan fisik dan strategi bertarung. Baik itu menggunakan alat bantu atau pun tidak.

d. Konsep Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter harus diawali dari apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan berbagai sarana perolehan informasi. Informasi-informasi yang dihimpun, data dan fakta yang dipotret akan menjadi kepemilikan seorang individu. Kemudian setiap individu akan mempersepsi informasi yang diperolehnya. Informasi dalam berbagai bentuknya yang diperoleh seorang individu secara berulang-ulang kemudian akan tersimpan didalam memori. Penyimpanan data atau informasi dimemori memungkinkan individu "*recall*" atau memanggil kembali informasi ketika dibutuhkan. Karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁹

e. Konsep Tradisi Dodengo

Dodengo adalah teknik dan kemampuan dalam seni bela diri asli Gamkonora. Yang dipercaya memiliki nilai dan simbol-simbol kekuatan lahir dan bathin bagi seorang kapita(komandan pasukan perang). Dodengo berasal dari bahasa Gamkonora yang dibagi atas dua kata yaitu Du dan Dengo. Du yang artinya lebih dari satu orang sedangkan Dengo atau disebut juga Tengo yang artinya satu. Secara istilah Dudengo merupakan pertunjukan satu lawan satu. Dudengo diyakini merupakan warisan leluhur Motilo'a atau yang dikenal dengan orang Gamkonora

¹⁸<http://pengetahuan.beladiri.blogspot.com/2009/05/beladiri-arti-luas-dan-sempit.html?>(26 September 2019 pukul 11.45).

¹⁹Fathul Muin, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz,2011. hal.160

dari masa lalu yang disalurkan melalui proses sejarah, dan merupakan warisan kebudayaan yang dijunjung dan dipelihara hingga saat ini.

Dudengo pada mulanya diciptakan sebagai seni bela diri sekaligus ajang latihan perang bagi anak muda suku Gamkonora yang sudah dewasa. Nama Dudengo mengalami perubahan nama dari masa ke masa sesuai perkembangan zaman dimana Dudengo pada generasi pertama dikenal dengan nama Ilmu Tarekat Arrijalul Gaib pada generasi kedua dikenal dengan nama Langkas Rijal dan pada generasi sekarang lebih dikenal dengan Dudengo. Dari perubahan nama itu maka terjadi pula perubahan dalam prosesi pelaksanaan Dudengo baik dalam langkah-langkah pelaksanaan Dudengo maupun peralatan yang digunakan. Tradisi Dudengo dilaksanakan pada momentum Idul Fitri pada hari pertama sampai hari ketiga. Dudengo pada generasi pertama dijadikan sebagai sarana dalam pembai'atan bagi seseorang untuk menjadi seorang kapita dari pasukan Gamkonora.

C. Metode

Dalam penulisan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Terdapat beberapa penulisan antara lain:

- a. Heuristik” Tahapan menghimpun, mengumpulkan sumber-sumber informasi yang bersumber baik secara lisan maupun secara tulisan.
- b. Kritik: Setelah selesai pengumpulan data maka sumber sejarah memasuki tahapan verifikasi yaitu merupakan tahapan dalam memilih sumber-sumber asli baik bentuknya maupun isinya.
- c. Interpretasi: Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah di verifikasi²⁰. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.
- d. Historiografi: Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah.

D. Hasil Penelitian

1) Tradisi Dodengo

Dodengo adalah teknik dan kemampuan dalam seni bela diri asli Gamkonora, yang dipercaya memiliki nilai dan simbol-simbol kekuatan lahir dan bathin bagi seorang kapita (komandan pasukan perang). Dodengo berasal dari bahasa Gamkonora yang dibagi atas dua kata yaitu Du dan Dengo. Du yang artinya lebih dari satu orang sedangkan Dengo atau disebut juga Tengo yang artinya satu. Secara istilah Dudengo merupakan pertunjukan satu lawan satu. Dudengo diyakini merupakan warisan leluhur Motilo'a atau yang dikenal dengan orang Gamkonora

²⁰E. Kosim. *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Universitas Padjadjaran, 1984), hal. 34

dari masa lalu yang disalurkan melalui proses sejarah, dan merupakan warisan kebudayaan yang dijunjung dan dipelihara hingga saat ini. Dudengo pada mulanya diciptakan sebagai seni bela diri sekaligus ajang latihan perang bagi anak muda suku Gamkonora yang sudah dewasa.

Nama Dudengo mengalami perubahan nama dari masa ke masa sesuai perkembangan zaman dimana Dudengo pada generasi pertama dikenal dengan nama Ilmu Tarekat Arrijalul Gaib pada generasi kedua dikenal dengan nama Langkas Rijal dan pada generasi sekarang lebih dikenal dengan Dudengo. Dari perubahan nama itu maka terjadi pula perubahan dalam prosesi pelaksanaan Dudengo baik dalam langkah-langkah pelaksanaan Dudengo maupun peralatan yang digunakan. Tradisi Dudengo dilaksanakan pada momentum idul fitri pada hari pertama sampai hari ketiga. Dudengo pada generasi pertama dijadikan sebagai sarana dalam pembai'atan bagi seseorang untuk menjadi seorang kapita dari pasukan Gamkonora.²¹

Tradisi Dodengo merupakan sebuah tradisi berupa atraksi perkelahian antara sepasang pemuda yang terwakilkan dari setiap desa dari Suku Gamkonora sendiri, dimana perkelahian tersebut akan dilakukan sambil diiringi dengan pukulan gong dan tifa serta sambil sesekali diikuti pula dengan teriakan. Perkelahian tidak menggunakan tangan kosong, melainkan menggunakan sebilah gabah dengan panjang satu hasta yang di fungsikan untuk memukul dan menyerang lawan sedangkan tangan yang lainnya akan memegang salawaku sebagai tameng untuk menangkis serangan lawan pula. Keberadaan Dodengo sebagai bagian dari tradisi lokal yang sangat menarik dan layak masuk dalam salah satu kalender tahunan wisata Halmahera Barat.

Laga Dodengo memang mendebarakan jantung, tiap pasangan dilengkapi peralatan perisai atau salawaku yang terbuat dari kayu khas perisai tari perang cakalele dan gaba-gaba yaitu potongan batang pohon sagu yang masih mentah sebagai senjata pemukul. Menariknya para pelaga yang bertarung tidak terlihat kesakitan ataupun emosional. Mereka tetap bertarung dengan sikap sportifitas yang tetap terjaga. Pelage dalam Dodengo dituntut harus memiliki kemampuan yang tinggi dalam pertarungan, dimana ketrampilan tangan, kecepatan mata dan ketangguhan kaki merupakan bekal yang wajib dimiliki oleh seorang pelaga.

Perang tradisional Dodengo merupakan tradisi kuno yang membentuk jiwa militansi khas penduduk suku Gamkonora. Selain tradisi Dabus yang dibalut aroma mistis, tradisi Dodengo juga hampir punah dalam khasanah budaya di Jazirah Al-Mamlakatul Muluk Iyah. Keterjagaan dari tradisi kuno dari cepatnya arus modernisasi dikalangan suku Gamkonora. Dodengo merupakan satu tradisi lokal yang sangat menarik untuk dikaji dimana jika kita melihat sejarahnya bahwa ada hubungan positif antara pengamalan nilai-nilai Islam dengan tradisi perang

²¹Hi Munawar Patty, Wawancara desa Talaga Kec.Ibu Selatan Kab. Halbar , tanggal 1 November 2020.

melawan penjajah. Hal ini terbukti dengan adanya rentang tali sejarah kesultanan-kesultanan dikawasan rempah-rempah yang tidak lari dari peperangan-peperangan yang melibatkan para pasukan dari suku Gamkonora.²²

Aturan permainan dari atraksi Dodengo adalah hanya boleh melakukan serangan atau *attack* dari bagian atas (memukul dari arah atas) kearah lawan, itu artinya hanya boleh memukul kepala, bahu dan tangan lawan yang di pakai membentang di atas kepala untuk melindungi diri.²³ Saling serang dan dorong dalam mengadu kekuatan kuda-kuda pun sering terjadi dalam pementasan atraksi Dodengo ini, jika lawan sampai dijatuhkan karena kalah dalam pertarungan kuda-kuda kaki maka akan menjadi sebuah pertanda kekalahan yang dianggap sangat memalukan. Ada anggapan yang berkembang dalam memainkan tradisi Dodengo ini bahwa lebih baik kepala penuh darah karena kena pukulan atau sabetan dari gajah yang pecah daripada dijatuhkan oleh lawan meski tanpa luka sepeserpun dibagian tubuh. Olehnya itu setiap pemain sangat menjaga kekuatan kuda-kuda mereka sebab terjatuh karena lawan akan memberikan perasaan malu yang jauh lebih besar dari apapun selama atraksi berlangsung.

Dodengo adalah teknik dan kemampuan dalam seni bela diri asli Gamkonora. Yang dipercaya memiliki nilai dan simbol-simbol kekuatan lahir dan bathin bagi seorang kapita (komandan pasukan perang). Dodengo berasal dari bahasa Gamkonora yang dibagi atas dua kata yaitu Du dan Dengo. Du yang artinya lebih dari satu orang sedangkan Dengo atau disebut juga Tingo yang artinya satu. Secara istilah Dudengo merupakan pertunjukan satu lawan satu. Dudengo diyakini merupakan warisan leluhur Motilo'a atau yang dikenal dengan orang Gamkonora dari masa lalu yang disalurkan melalui proses sejarah, dan merupakan warisan kebudayaan yang dijunjung dan dipelihara hingga saat ini.²⁴

Dudengo pada mulanya diciptakan sebagai seni bela diri sekaligus ajang latihan perang bagi anak muda suku Gamkonora yang sudah dewasa. Nama Dudengo mengalami perubahan nama dari masa ke masa sesuai perkembangan zaman dimana Dudengo pada generasi pertama dikenal dengan nama Ilmu Tarekat Arrijalul Gaib pada generasi kedua dikenal dengan nama Langkas Rijal dan pada generasi sekarang lebih dikenal dengan Dudengo. Dudengo pada generasi pertama dijadikan sebagai sarana dalam pembai'atan bagi seseorang untuk menjadi seorang kapita dari pasukan Gamkonora. Dari perubahan nama itu maka terjadi pula perubahan dalam prosesi pelaksanaan Dudengo baik dalam langkah-langkah pelaksanaan Dudengo maupun peralatan yang digunakan. Tradisi Dudengo dilaksanakan pada momentum idul fitri pada hari pertama sampai hari ketiga.

²³Munawar Patty, Wawancara desa Talaga kec.Ibu Selatan Kab.Halbar tanggal 15 Oktober 2020.

²⁴Nuriya Hamid, Wawancara desa Gamkonora Kec.Ibu Selatan Kab. Halbar tanggal 2 November 2020.

Kehadiran penonton yang memberikan semangat dengan teriakan Yel-yel Dudengo kedengarannya sangat menakutkan apabila dipahami dalam konteks bahasa Indonesia yakni “ *Oto Bato Sengen Uupa, Oto Oto Bato Sengen Si Baol , Oto Oto Bato Sengen Fona Palihara*” yang artinya Tebas saja mati dibuang , Tebas saja mati dihanyutkan di laut, Tebas saja mati dipelihara (dikubur). Yang pada intinya teriakan yel-yel dan disertai music tersebut membuat suasana arena Dodengo semakin memanas Namun yel-yel ini sudah menjadi hal biasa bagi suku Gamkonora, Hanya orang-orang yang berdarah suku Gamkonora yang merasa terpanggil ketika tradisi Dudengo dilaksanakan apalagi hanya setahun sekali²⁵.

Pakaian yang digunakan dalam melaksanakan tradisi Dodengo jika dalam panggung atau pementasan untuk menyambut pejabat atau tamu special maka akan menggunakan seragam adat dari suku Gamkonora, namun sangat sering hanya menggunakan pakaian apa adanya saja. Tidak ada ritual khusus yang harus dilakukan sebelum memulai permainan dari tradisi Dodengo ini, namun jika mengacu pada kebiasaan yang seharusnya Dodengo tidak langsung dimainkan sebagai atraksi pembuka, biasanya akan dimulai dengan pembukan gerakan “*Pica Bunga*” Pencak silat oleh seorang pemuda atau mungkin secara berpasangan barulah masuk pada permainan atraksi Dodengo sendiri.

Peristiwa Desember tahun 1999 merupakan pengalaman hidup yang tak terlupakan. Apabila ada dua bentuk pengalaman, teknis dan bathin. Keduanya meninggalkan jejak memori bagi orang Gamkonora. Pengalaman teknis yang tergores dalam memori orang Gamkonora adalah konflik terbuka, laki-laki yang berusaha menyelamatkan keluarga dan daerahnya untuk menjatuhkan lawan atau saling tembak untuk dapat membunuh lawan. Selain itu masih ada pengalaman bathin yang melibatkan emosi saat menghadapi konflik horizontal saat itu, ada rasa takut, benci bahkan dendam.

Bahkan situasi sudah membaik pun Dodengo belum dilaksanakan karena pada saat itu masyarakat takut Dodengo menjadi pemicu rusuh kebal. Dalam waktu yang cukup lama kini Dodengo mulai diadakan kembali pada tahun 2003 berkat usaha pemuda desa Talaga yang dibantu oleh satgas Yon Zipur yang bertugas di pos desa Bataka. Kini suku Gamkonora yang terdapat 4 desa yakni desa Talaga, Gamsungi, Tahafo dan Gamkonora itu sendiri namun Dodengo hanya dimainkan di desa Talaga karena pasca rusuh desa Talaga lah yang pertama mengadakan tradisi Dodengo ini. Bahkan sampai saat ini Dodengo hanya dikenal di desa Talaga.²⁶ Dodengo mempunyai peran yang tidak kasatmata. Ia adalah ekspresi dari suatu memori yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah lisan orang Gamkonora. Akan tetapi, kemampuan bela diri laki-laki Gamkonora yang sudah mentradisi dan menyimpan berbagai bentuk memori itu diekspresikan dalam bentuk Dodengo , yang tak sekedar merupakan kekerasan fisik, tetapi justru

²⁵Rera Tumding Festival Halmahera Barat 2019

²⁶Sulba Taher Djiko, wawancara desa Talaga Kec. Ibu Selatan Kab. Halbar 16 Oktober 2020.

menjadi symbol perdamaian yang diabadikan melalui momentum hari besar Idul Fitri.

Orang yang pertama kali mengajarkan Dodengo dan menyiarkan Islam di Gamkonora adalah Shyek Ishak Waliyullah yang berasal dari Iran pada abad ke 16 M, dan orang yang pertama kali belajar Dodengo adalah Sahrin Malamo Raja Makawasa yang merupakan keturunan dari Kolano Ternate Sida Arif Malamo .

Tahap-tahap dalam pelaksanaan tradisi Dodengo suku Gamkonora antara lain:

- 1) Persiapan awal sebelum tradisi Dodengo dilaksanakan
- 2) Peralatan yang digunakan
- 3) Jumlah pemain dalam tradisi Dodengo
- 4) Aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi Dodengo
- 5) Waktu pelaksanaan tradisi Dodengo

Pandangan masyarakat terhadap tradisi Dodengo tak bisa dipungkiri meski dalam perkembangannya tradisi Dodengo tidak terlalu mendapat perhatian serius oleh pemerintah setempat akan tetapi masyarakat di Kecamatan Ibu Selatan telah melihat Dodengo sebagai salah satu tradisi yang memiliki daya tarik untuk selalu ditonton. Tak mengherankan pada saat pementasannya selalu mengundang banyak pengunjung baik dari suku asli Gamkonora sendiri maupun orang lain bahkan para penontonnya pun ada yang berada dari Tobelo, Sofifi bahkan Ternate yang turut hadir menyaksikan Dodengo berlangsung²⁷.

Dodengo sudah menjadi tradisi bagi orang Gamkonora yang dilaksanakan setiap lebaran Idul Fitri sekaligus menjadi ajang silaturahmi antarsesama manusia. Dodengo pada awalnya berasal dari Gamkonora yang dimainkan di Balai Desa Gamkonora namun orang-orang yang paham soal Dodengo satu per satu meninggal dunia maka tidak ada lagi yang melestarikannya. Setelah pasca rusuh Dodengo kini mulai dilestarikan kembali oleh pemuda desa Talaga. Meski dilestarikan oleh pemuda Talaga tetapi Dodengo adalah tetap tradisi orang Gamkonora²⁸.

Dodengo yang pada awalnya dijadikan sebagai ilmu perang kini berubah mengikuti arus modernisasi dimana Dodengo tidak hanya untuk berperang tapi menjadi ajang pertunjukan yang bersifat hiburan saja²⁹. Bahkan dari keempat desa Talaga. Gamsungi, Gamkonora dan Tahafo yang merupakan suku Gamkonora kini lebih terkenal di desa Talaga. Ada beberapa nilai positif dalam tradisi yang masih terus dipelihara dari suku Gamkonora ini. Tradisi tersebut meliputi nilai-nilai keluhuran tentang semangat para pendahulu dalam menjaga kehormatan dan harga dirinya serta memberikan kesadaran bagi para pemuda suku Gamkonora bahwa

²⁷Nuriya Hamid, wawancara desa Gamkonora Kec.Ibu Selatan Kab. Halbar 27 Oktober 2020.

²⁸Harminto Ati, wawancara desa Gamkonora Kec.Ibu Selatan Kab. Halbar 4 November 2020

²⁹Hi Zainal , Wawancara desa Gamkonora Kec.Ibu Selatan Kab.Halbar 10 November 2020.

kekuatan mental, fisik dan karakter sangat diperlukan dalam menjalani proses kehidupan ini.

Selain itu makna yang paling hakiki dari tradisi Dodengo ini adalah bahwa siapa saja didunia tidak akan bisa menghindari masalah yang akan datang padanya, olehnya itu persiapan harus tetap ada mulai dari persiapan diri menghadapi setiap tantangan yang ada maupun persiapan untuk menuju kehidupan yang kekal abadi. Apabila kita mengacu pada nilai dari tradisi Dodengo maka secara adat pelaksanaan tradisi Dodengo diluar dari Idul Fitri harus terlebih dahulu meminta izin dari sangaji Gamkonora dan pelaksanaan pun harus terbatas³⁰.

E. Simpulan

Tradisi Dodengo. adalah teknik dan kemampuan dalam seni bela diri asli Gamkonora yang merupakan pertunjukan satu lawan satu. Tradisi Dodengo merupakan tradisi yang dibawakan oleh Syekh Ishak Waliyullah asal Iran yakni orang yang pertama kali mengislamkan orang-orang di tanah Gamkonora. Kemudian orang pertama yang belajar Dodengo adalah Sahrin Malamo Rajamakawasa yang merupakan anak asuh sekaligus murid pertama Syekh Ishak Waliyullah. Dodengo pertama kali digunakan sebagai sarana dalam pembaitan bagi seseorang untuk menjadi seorang kapita dari pasukan Gamkonora. Perkiraan adanya Dodengo berbarengan dengan masuknya Islam di tanah Gamkonora sekitar abad ke-16. Dodengo sempat hilang dan tidak dimainkan dalam waktu yang cukup lama ketika peristiwa Desember yakni konflik horizontal yang melanda kawasan Maluku Utara tahun 1999. Dodengo baru mulai diadakan kembali atas usaha pemuda Desa Talaga pada tahun 2003. – sekarang. Itulah mengapa Dodengo lebih dikenal di desa Talaga.

Sebelum tradisi Dodengo dimainkan 1 minggu sebelumnya ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi Dodengo yaitu menyiapkan material seperti Gaba, Salawaku, Gong, tifa dan tempat khusus berlangsungnya Dodengo, dan juga mempersiapkan tempat duduk untuk para pemain, alat musik serta tempat khusus untuk tamu (bila ada). Waktu Pelaksanaan tradisi Dodengo dimainkan pada saat lebaran Idul Fitri dan 2 hari setelahnya pada saat ba'dah sholat Asyar. Dalam Pelaksanaan Dodengo aturan dibagi atas 2 bagian yaitu; pertama yang boleh dipukul oleh peserta Dodengo boleh dalam posisi apa saja selama serangannya dilakukan dari bagian atas (pukul dari atas), yang mana serangan dari atas akan mencakup pukulan pada sasaran kearah kepala lawan, bahu lawan serta tangan lawan yang dipakai bersama salawaku yang membenteng di

³⁰Rajab Sahib Bil Hidayat Kamal-Uddin Sjah, Wawancara desa Talaga Kec.Ibu Selatan Kab.Halbar 20 Oktober 2020

atas kepala sebagai benteng/tameng menangkis serangan. Selain itu, saling dorong dan berusaha saling menjatuhkan dalam usaha mengadu kekuatan kuda-kuda masing-masing juga diperbolehkan. Kedua yaitu peserta akan dikeluarkan apabila memukul perut lawan, melakukan tendangan kearah lawan dan memukul menggunakan salawaku.

Referensi

- Arni, A., Maimanah, M., & Norhidayat, N. (2018). Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 179-200.
- BAKRI, M. I., MADJID, A., & IRSYADI, H. (2020). Representasi Budaya Dalam Festival Teluk Jailolo. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 7(1), 10-28.
- Do Subuh, R., Fadel, M., & Soamole, F. (2022). Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Halmahera Barat. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 9(1), 49-57.
- IDRIS, R. A., AMIN, S., & HAIRULAH, B. (2020). Ekspolorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Olahraga Tradisional Dudengo Di Desa Gamkonora. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 7(1), 49-62.
- Jafar, A. B., Muhammad, S., & Abdullah, J. (2021). Pelaksanaan Coka Iba Di Halmahera Timur (Studi Kasus Desa Bicoli Kecamatan Maba Selatan). *Jurnal Geocivic*, 4(1).
- Humaedi, M. A. (2017). Penelitian Etnografi Dibalik Pencegahan Konflik Dan Affirmative Action Perlindungan Kekayaan Budaya: Memahami Sebuah Hibriditas Kebudayaan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(3), 447-468.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulae, S. O., & Sarif, D. (2021). Kekebabatan Bahasa Non-Austronesia Di Halmahera Barat (Bahasa Sahu, Waioli, Gamkonora, Ibo, Tobaru, Loloda) Bahasa Ternate Dan Bahasa Tidore. *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(2), 48-55.
- Nanuru, R. F. (2019). Orom Sasadu: Hakikat dan Maknanya Bagi Masyarakat Suku Sahu Di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 66-101.
- Nirwana, N., & Ridho, R. (2020). Pelestarian Bahasa Daerah di Wilayah Terpencil Kawasan Maluku Utara. *TEKSTUAL*, 18(1), 5-11.
- Nurjaman, E. Y. Dinamika Interaksi Sosial Pada Paguyuban Pasundan Di Kota Ternate.
- Nurjaman, E. Y. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume XI No.*
- Raditya, M. H. (2021). Revealing Cultural Representation in Indonesian Contemporary Dance. In *The Routledge Companion to Dance in Asia and the Pacific* (pp. 105-114). Routledge India.
- Suryaman Mustari. (2009). Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang: *Makassar: Pelita Pustaka.*
- Soerjono Soekamto. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar Ed: 1. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Sztomka Piotr. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial. *Jakarta: Prenada.*
- WAHID, B. (2021). Perebutan Kekuasaan Antar Elite Politik Berbasis Modal Simbolik (Studi Pemilihan Kepala Daerah di Kota Tidore Kepulauan 2020) (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang.*)